



Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Identitas Generasi Milenial

Ade Suherman^{1*}, Indika Alaya¹, Nurul Fitriani¹, Azmi Nur Izza Fadilah¹, Sri Yusril Maidah¹

¹Institut Pendidikan Indonesia
adesuherman@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Kehidupan manusia telah banyak dipengaruhi generasi milenial, terutama pada generasi muda. Perlu ada upaya untuk mempromosikan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dengan mengambil nilai budaya yang memiliki makna mendalam untuk digunakan sebagai rujukan pendidikan karakter agar generasi muda tidak melupakan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka melalui membaca dan menelaah dokumen, publikasi artikel jurnal, website resmi, dan data informasi lainnya yang relevan. Analisis data melibatkan reduksi, diklasifikasikan, pemaknaan, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kawasan Malioboro Yogyakarta dapat menjadi contoh yang menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan. Beberapa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Malioboro sebagai pusat budaya dan pariwisata yogyakarta seperti nilai gotong-royong, sopan santun, dan rasa hormat sehingga dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Identitas, Generasi Milenial

Abstract

Human life has been significantly influenced by the millennial generation, particularly among the younger generation. There is a need to promote character education based on local wisdom by incorporating cultural values that hold deep meaning to serve as a reference for character education, ensuring that the younger generation does not forget the local wisdom values of the Indonesian nation. This research uses a literature review method by reading and analyzing documents, journal article publications, official websites, and other relevant information sources. Data analysis involves data reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions from the writings. The research results show that character education based on local wisdom in the Malioboro area of Yogyakarta can serve as an interesting example of integrating local cultural values into education. Some implementations of character education based on local wisdom in Malioboro, as the cultural and tourism center of Yogyakarta, include values such as mutual cooperation, politeness, and respect, which can be taught through various community activities.

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Identity, Millennial Generation

Corresponding Author
Nama : Ade Suherman
Email : adesuherman@institutpendidikan.ac.id



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright (c) 2024 by the Authors

I. PENDAHULUAN

Indonesia menjunjung tinggi kearifan lokal dan menjaga budaya dan nilai tradisi lokal. Pendidikan adalah bagian dari upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk



mempertahankan nilai-nilai budayanya (Nurul Hidayati Amanah, 2020). Dalam era modern ini, pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ada dua perspektif tentang pendidikan. Yang pertama menganggap pendidikan sebagai proses yang alami dan tidak terorganisir.

Jadi pendidikan secara alamiah berarti mengajari manusia mengenal alam dan lingkungan sekitarnya, belajar tentang alam yang bergerak dan berubah sesuai dengan kesulitan yang dihadapi manusia, merespon oleh manusia dengan menggerakkan sudut pandang, kemampuan untuk membuat kesimpulan, dan mengumpulkan pengetahuan dari pengalaman. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi yang direncanakan, dirancang, dan direncanakan dengan cara yang tepat (Zulkarnaen, 2022). Sebaliknya, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang atau siswa untuk meningkatkan semua potensi yang mereka miliki, termasuk kemampuan untuk mengembangkan hati, pikiran, rasa, karsa, dan raga. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki sifat yang dapat digunakan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Masyarakat umum menganggap Malioboro sebagai pusat perdagangan dan perbelanjaan Yogyakarta. Di daerah ini, Anda akan menemukan berbagai toko yang menjual semua kebutuhan hidup hingga souvenir unik. Malioboro telah menjadi pusat perdagangan sejak para pedagang China menempati wilayah sekitar Keraton Yogyakarta. Malioboro terus berkembang menjadi pusat perdagangan dan perbelanjaan, menjadikannya jantung kota Yogyakarta. Malioboro adalah pusat bisnis dan tempat wisata populer di Yogyakarta. Malioboro District dapat menjadi tempat rekreasi yang menarik selain tempat membeli oleh-oleh dan souvenir. Di sekitar Malioboro, bangunan bersejarah memiliki nilai sejarah dan keindahan yang unik untuk wisatawan.

Sampai saat ini, pariwisata Yogyakarta berfokus pada kearifan lokal. Malioboro, salah satu tempat wisata di Yogyakarta, terus mempertahankan nilai kearifan lokalnya, mulai dari penataan ruang, suasana, bangunan, transportasi, dan para pedagang. Malioboro dianggap sebagai salah satu ikon kota karena diposisikan sebagai kawasan wisata yang didasarkan pada kearifan lokal dan dapat menggambarkan Yogyakarta sebagai kota budaya. Pemerintah Kota Yogyakarta kemudian mengunggah tindakan mereka di media sosial untuk meningkatkan reputasi Malioboro sebagai tempat wisata yang didasarkan pada kearifan lokal. Ratih Siti (2020) menyatakan bahwa komunikasi pemasaran adalah faktor penting dalam mengembangkan industri pariwisata yang bergantung pada kearifan lokal. Urusan manusia menjadi lebih mudah karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah mengiklankan tempat wisata.

Dengan perkembangan teknologi yang berkembang semakin pesat, masa depan generasi milenial dapat dilihat dari perkembangan globalisasi, di mana informasi dapat didapatkan di mana saja, terutama tentang pendidikan, sehingga dikenal dengan istilah "pendidikan era milenial". Generasi milenial memiliki kemampuan untuk mudah mendapatkan informasi pendidikan melalui internet. Dunia saat ini memasuki era globalisasi, yang juga mengubah



dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang semula tatap muka beralih ke sistem daring, seperti pembelajaran online dan penggunaan teknologi informasi. Disebabkan fakta bahwa globalisasi telah masuk ke dunia pendidikan, interaksi antar manusia dapat berubah, dan situasi ini mungkin akan semakin hilang dan tergerus (Dihamri et al., 2018).

Di Era globalisasi, generasi muda sekarang berfokus pada penguasaan ilmu dan kecerdasan, dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter, yang merupakan pendidikan yang sangat penting. Akibatnya, banyak generasi muda sekarang memiliki moral dan akhlak yang miris. Mereka juga lupa dengan budaya dan adat istiadat Indonesia, terutama kearifan lokal. Alasan mengapa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting di era milenial saat ini adalah untuk mengangkat kearifan lokal, yang dimiliki oleh berbagai adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesia (Susilaningtiyas & Falaq, 2021).

Moral dan akhlak generasi muda mulai hancur seiring perkembangan zaman. Banyak generasi muda yang berpendidikan tinggi kurang bermoral terhadap orang tua mereka dengan menjadikan orang tua mereka sebagai pembantu, mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas, seks bebas, dan narkoba, dan banyak mahasiswa yang menghina guru mereka di media sosial setelah mereka dimarahi di kampus. Keterbelakangan ini adalah fenomena yang menyebabkan karakter generasi muda terkikis, dan mereka tidak menerima pendidikan karakter yang cukup, yang menyebabkan kerusakan moral dan krisis eksistensi diri. Akibatnya, generasi ini hanya bisa membeli, meniruh, dan pasrah pada keadaan, dan konflik bernuansa agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin melebar, menghilangkan karakter generasi muda (Osin & Purwaningsih, 2020).

Akibat tayangan media yang kurang mendidik terjadi dominasi budaya yang negatif bagi generasi milenial. Ini membuat mereka menjadi pasif, bisu, dan mematikan naluri kreatif dan kemandirian berpikir generasi milenial (Nugroho & Sari, 2020). Salah satu dampak nyata dari globalisasi adalah bahwa sebagian besar generasi muda lupa akan budaya dan adat istiadat Indonesia. Mereka cenderung meniru gaya Barat dan melupakan kearifan lokal mereka. Nilai-nilai kearifan lokal harus ditanamkan pada generasi milenial untuk mempermudah pembangunan pendidikan karakter. Ada banyak pendidikan tentang nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan kepada generasi milenial, yang berasal dari petuah-petuah, budaya lokal, nyanyian daerah, dan nilai-nilai dari adat istiadat kebudayaan Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka melalui membaca dan menelaah dokumen, publikasi artikel jurnal, website resmi, dan data informasi lainnya yang relevan. Analisis data melibatkan reduksi, diklasifikasikan, pemaknaan, hingga penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dari artikel atau jurnal sebelumnya adalah data yang konkrit sehingga dapat dengan mudah untuk dianalisis (Nugraheni & Haryadi, 2021). Maka dengan metode



tersebut penulis berharap kegiatan penelitian ini bisa dengan efisien dan juga kompetitif dapat dipahami oleh pembaca sehingga dapat menarik kesimpulan sesuai dengan judul penelitian yang ditulis (Ibrahim et al., 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nuansa Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pendidikan watak telah ada sejak awal oleh para ahli yang dianggap penting, penting, dan utama. John Dewey menyatakan pada tahun 1916 bahwa "Sudah merupakan hal yang sangat penting dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak seseorang maupun karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan moral di dalam instansi sekolah maupun tempat pengajaran." Perhimpunan Pendidikan Nasional Amerika Serikat kemudian mengeluarkan apa yang disebut sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan" pada tahun 1918. Prinsip-prinsip tersebut adalah: proses kesehatan, penguasaan yang penting, menjadi anggota keluarga yang bermanfaat, kewarganegaraan, pekerjaan, menghabiskan waktu luang dengan cara yang bermanfaat, dan moralitas (Nurul Hidayati Amanah, 2020).

Akibat industrialisasi yang mengubah nilai-nilai sosial, spiritual, dan kemanusiaan generasi muda, pendidikan karakter menjadi masalah yang rumit di dunia Barat. Pendidikan karakter berpusat pada titik berat pemikiran modernisme yang positif. Salah satu kelemahan modernisme dalam pendidikan adalah pengaruh positivisme, yang sangat menganggap pendidikan sebagai cara untuk menaklukkan alam, di mana manusia harus tunduk pada hukum alam yang sudah ada. Pendidikan karakter mencakup pendidikan agama dan moral serta berbagai jenis pendidikan karakter yang berasal dari pemahaman tentang karakter manusia dan lingkungannya (Dihamri et al., 2018).

Keseluruhan catatan yang telah dikuasai secara konsisten yang mengartikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku hidupnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak disebut karakter. Ditambahkan dengan kutipan dari Presiden ketiga Republik Indonesia, B.J. Habibie, yang menyatakan bahwa pembangunan negara harus mirip dengan dua sayap pesawat: "Sayap sebelah kanan adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sayap kiri adalah pengembangan ilmu dan teknologi." Setiap orang harus memiliki keduanya, dan tidak mungkin hanya salah satu. Menurut Lalo (2018), kedua komponen pendidikan dan karakter, bersama dengan pernyataan presiden ketiga Republik Indonesia, menunjukkan bahwa generasi milenial harus melekatkan pendidikan karakter pada diri mereka agar dapat berguna bagi negara Indonesia.

Tidak seperti generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter yang konsisten, optimis, gotong royong, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan nasionalisme yang tinggi saat berangkat ke sekolah. Generasi saat ini cenderung hanya cuek, diberi kepercayaan yang salah gunakan, berteman dengan orang yang jauh di sosial media daripada orang yang dekat, meniru gaya sosial media, berbohong ke orang tua untuk membayar gedung sekolah tetapi malah



membeli barang yang tidak bermanfaat, apatis dan putus asa, dan lebih suka membeli barang yang sudah ada daripada berinovasi. Jika generasi milenial menerima pendidikan karakter, mereka akan memahami betapa pentingnya karakter, moral, dan akhlak bagi kehidupan (Nugroho & Sari, 2020).

2. Nilai – Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter menurut para ahli mencakup berbagai aspek yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli mengenai nilai-nilai karakter:

1. Thomas Lickona

Lickona adalah salah satu tokoh utama dalam pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang baik.

2. Muslich (2011)

Menurut Muslich, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Nilai-nilai ini diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

3. Hamid dan Saebani (2013)

Mereka mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan ini mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang baik.

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan formal dan nonformal bagi generasi milenial, diantaranya:

- a. Karakter jujur, yang menyatakan sebuah kebenaran, bersifat terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, tidak curang dan dapat dipercaya (amanah).
- b. Karakter tanggung jawab, yakni melakukan sebuah tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang sangat tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi yang terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi hal yang luar biasa, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Karakter cerdas, yaitu berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang sangat tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun kepada siapapun, menjunjung tinggi kebenaran dan kebajikan, serta mencintai Tuhan dan lingkungan sekitar.
- d. Sehat dan bersih, yakni menghargai sebuah ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang dan sehat serta tidak terbawa pengaruh yang negatif.



- e. Karakter peduli, memperlakukan semua orang lain dengan sopan dan santun, bertindak apik, toleran terhadap semua perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar perkataan orang lain, suka berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja dalam tim, terlibat dalam kegiatan masyarakat yang positif, menyayangi manusia dan makhluk lainnya, setia, cinta damai dalam menghadapi sebuah persoalan.
- f. Sifat kreatif, yakni sebuah karakter yang mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, bekerja keras, menampilkan sesuatu secara luar biasa (istimewa), memiliki sebuah ide baru, selalu ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru yang dilihat.
- g. Karakter gotong royong merupakan sebuah karakter yang mau bekerja sama dengan bijak dan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama dan dalam tim, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk dipakai saling berbagi agar memperoleh hasil yang terbaik, serta pribadi yang tidak mementingkan diri (Samani 2012).

Implementasi nilai-nilai karakter bagi generasi milenial yakni dengan mengambil nilai budaya kearifan lokal bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal maupun non-formal sehingga membuat generasi milenial sadar dengan pentingnya pembangunan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan arus globalisasi.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk memudahkan pendidikan karakter di era milenial, harus disesuaikan dengan Untuk memudahkan pendidikan karakter di era milenial, harus disesuaikan dengan kearifan lokal Indonesia. Menurut E.B. Tylor, budaya atau kearifan lokal adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang dimiliki oleh manusia. Koentjaraningrat, di sisi lain, mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Oleh karena itu, kebudayaan dan kearifan lokal mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang material maupun nonmaterial. Kebudayaan terdiri dari gagasan, ide, nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku, serta benda-benda yang dibuat oleh manusia.

Dengan demikian, pendidikan karakter multikultural sangat penting karena generasi milenial hidup di dunia yang semakin global di mana orang-orang dari berbagai kebudayaan dapat bertemu satu sama lain. Pendidik diharapkan memiliki kecerdasan multikultural dan dapat melihat bagaimana perbedaan pada siswa mereka bukan hambatan dalam proses belajar mengajar; sebaliknya, mereka harus melihatnya sebagai kesempatan untuk bertoleransi dan



bersatu dalam perbedaan. Selama beberapa waktu, pendidikan karakter yang membantu orang memahami kearifan lokal telah terabaikan dan dilupakan.

Pengaruh budaya modernisasi atau globalisasi menyebabkan pendidikan karakter generasi milenial terkikis, persatuan dan kesatuan generasi muda mulai tergerus oleh zaman. Akibatnya, semboyan bangsa Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", mulai memudar dalam kehidupan berbangsa. Sebagai akibat dari aktivitas manusia yang materialis dan sangat individualis, hal ini terus memengaruhi cara orang Indonesia berpikir hingga hari ini. Selain itu, hilangnya kharisma dari budaya leluhur dan nilai-nilai kearifan lokal, yang merupakan warisan yang sangat berharga, merupakan ancaman tambahan. Kearifan lokal dan budaya leluhur akan semakin hilang jika tidak dikembangkan karena munculnya kebudayaan baru.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Malioboro

Jalan Malioboro adalah salah satu kawasan jalan dari tiga jalan di kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Margo Mulyo. Jalan ini merupakan poros Garis Imajiner (garis khayal yang menjadi acuan) Kraton Yogyakarta. Terdapat beberapa objek bersejarah di kawasan tiga jalan ini antara lain Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, dan Monumen Serangan Oemoem 1 Maret. Jalan Malioboro sangat terkenal dengan para pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas Jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg Jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis, happening art, pantomim, dan lain-lain di sepanjang jalan ini.

Malioboro merupakan kawasan perbelanjaan yang legendaris yang menjadi salah satu kebanggaan kota Yogyakarta. Malioboro menyajikan berbagai aktivitas belanja tradisional sampai dengan aktivitas belanja modern. Salah satu cara berbelanja di Malioboro adalah dengan 47 proses tawar-menawar terutama untuk komoditi barang-barang yang berupa souvenir dan cenderamata yang dijajakan oleh pedagang kaki lima yang berjajar disepanjang trotoar jalan Malioboro. Berbagai macam cenderamata dan kerajinan yang dapat di dapatkan disini, seperti kerajinan dari perak, kulit, kayu, kain batik, gerabah dan sebagainya (<http://www.njogja.co.id>).

Kawasan Malioboro dekat dengan obyek wisata sejarah lainnya yang sangat banyak menyimpan cerita sejarah yang menarik. Tempat dan obyek wisata tersebut seperti berwisata arsitektur peninggalan kolonial Belanda dan wisata belanja tradisional lainnya. Obyek wisata sejarah yang berdekatan dengan Malioboro seperti: Keraton Yogyakarta, Alun-alun Utara, Masjid Agung, Benteng Vredeburg, Museum Sonobudoyo dan Kampung Kauman. Wisata arsitektur peninggalan kolonial di Yogyakarta yang masih bisa di saksikan seperti Gedung Siciatet (sekarang menjadi Taman Budaya), Bank Indonesia, Hotel Inna Garuda dan Bank BNI'46. Sedangkan wisata belanja tradisional yang cukup berdekatan dengan Malioboro



terdapat di Pasar Ngasem dan Pasar Beringharjo. Terdapat juga perpustakaan umum milik Pemerintah Provinsi DIY bagi wisatawan yang gemar membaca (<http://www.njogja.co.id>).

Tidak hanya tempat wisata dan pusat perbelanjaan saja, Malioboro juga menawarkan keunikan kuliner khas Jogja dari makanan yang tidak terdapat di tempat atau kota-kota lain. Seperti gudeg, nasi kucing, sate klathak, kopi joss, wedang ronde dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kawasan Malioboro, Yogyakarta, dapat menjadi contoh yang menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa cara penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Malioboro

1. Penggunaan nilai-nilai budaya lokal malioboro sebagai pusat budaya dan pariwisata yogyakarta memiliki banyak nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan di sekolah.
2. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah-sekolah di sekitar malioboro dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya lokal, seperti seni tari tradisional, musik gamelan, dan kerajinan tangan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter.
3. Pembelajaran kontekstual guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari sejarah malioboro dan peranannya dalam perkembangan yogyakarta. Ini membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka.
4. Kolaborasi dengan masyarakat lokal sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, seperti seniman dan budayawan, untuk memberikan pelajaran atau workshop tentang nilai-nilai budaya lokal. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan autentik bagi siswa.
5. lingkungan sekolah yang mendukung sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mencerminkan budaya lokal melalui dekorasi, program sekolah, dan kegiatan sehari-hari yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal itu sendiri dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal harus diimplementasikan kepada para generasi (pelajar), dengan itu generasi dapat mengetahui identitas kearifan lokal yang dimiliki, status sosial, dan konsep diri para generasi di era milenial (Zahrawati and Faraz 2017). Maka dengan adanya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun non-formal, generasi muda tidak mudah terbawa arus globalisasi sehingga generasi milenial akan memiliki moral dan etika yang baik walaupun berada pada era modernisasi. Di samping itu juga, implemmtasi yang harus dilakukan dengan melakukan interaksi ke masyarakat dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal itu sangat penting agar menjadi generasi yang unggul, mandiri, kompeten, kreatif, dan inovatif.



Dengan penanaman karakter berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat memanfaatkan kebudayaan bangsa Indonesia untuk dilestarikan dengan memanfaatkan teknologi supaya budaya bangsa Indonesia tetap terjaga dan generasi muda menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, sosial, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi generasi muda di era milenial, maka cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tercapai.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membangun identitas generasi milenial perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup di generasi milenial. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kawasan Malioboro, Yogyakarta, dapat menjadi contoh yang menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya. Malioboro sebagai pusat budaya dan pariwisata Yogyakarta memiliki banyak nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam Pendidikan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun Masyarakat. Berhubungan dengan budaya lokal, seperti seni tari tradisional, musik gamelan, dan kerajinan tangan mengajarkan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Peninggalan Sejarah seperti Candi Borobudur, Prambanan memberi arti tentang pentingnya nilai-nilai luhur kejayaan bangsa Indonesia sehingga membantu memahami dan menghargai warisan budaya. Kolaborasi masyarakat lokal seperti seniman dan budayawan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal, lingkungan keanekaragaman budaya mencerminkan menghargai budaya dan melestarikannya yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Pendidikan Indonesia Garut, pembimbing Bapak Dr. Ade Suherman, M.Pd., atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama penulisan jurnal ilmiah ini, kepada Tim Kelompok pada Mata Kuliah Project Citizen, serta Keminfo dan relawan TIK yang menyediakan Publish Jurnal ini. Semoga semua kebajikannya Allah balas dengan berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dihamri, Haimah, & Srifitriani, A. (2018). Pembangunan Karakter Bangsa Generasi Melenial Berbasis Kearifan Lokal Suku Serawai. *Journals.Unihaz.Ac.Id*, 3(2), 89. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/596>
- Ibrahim, I., Mintasrihardi, M., Junaidi, A. M., Herianto, A., Muhardini, S., Mahsup, M., Azizah, A.,



- Burhanuddin, B., Saleh, M., & Sobry, M. (2022). Pengenalan Kearifan Lokal Ratop Pada Generasi Melenial Desa Rempe Seteluk Sumbawa Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 184–188.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *Kurios*, 6(2), 289. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>
- Nurul Hidayati Amanah. (2020). Implementasi Local Wisdom Education Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millenial. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.92>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.